

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wahbah az-Zuhaili adalah salah satu ulama tafsir di era kontemporer.¹ Era kontemporer ini telah banyak lahir penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang menggunakan berbagai metode, sumber, tujuan maupun coraknya yang beragam. Metode, tujuan, sumber dan corak yang berbeda tersebut dikarenakan faktor belakang keilmuan, kondisi sosial dan tujuan setiap mufasirnya.² Di antara corak yang beragam tersebut yaitu corak fiqh, sufi, *tarbawi*, *linguistik*, *adabi ijtima'i* dan yang lainnya.

Corak fiqh ini muncul disebabkan perkembangan mazhab fiqh yang mana masing-masing mazhab ingin membuktikan kevalidan pendapat setiap mazhab lewat penafsiran ayat al-Qur'an. Sedangkan corak *linguistik* lahir disebabkan semakin bertambah luasnya wilayah Islam di berbagai tempat. Adapun corak *adabi ijtima'i* ini lahir dari melihat banyaknya persoalan-persoalan dari umat. Corak *adabi ijtima'i* sebagian ulama berpendapat bahwa pencipta dari corak ini adalah Muhammad Abduh, akan tetapi sebagian kalangan juga mengatakan bahwa Sayyid Quthub adalah tokoh dari corak *adabi ijtima'i* ini.³

¹ Endang Saeful Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli," *Al-Fath*, 05, no. 01 (6 Juni 2011), hlm. 55

² Ahmad Fauzi, "Safwat al-Tafasir (Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur'an Karya al-Sabuni)", Skripsi Sarjana Theologi Islam, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Mei 2011), hlm. 5

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 108

Wahbah az-zuhaili sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan beberapa metode atau kerangka dalam pembahasan kitab tafsirnya. Adapun metode atau kerangka tersebut diawali dengan penjelasan kandungan surah secara umum. Kedua, menjelaskan ayat dari aspek kebahasaannya. Ketiga, menjelaskan dari aspek *balaghah* guna untuk mendapatkan makna yang sesuai. Keempat, memaparkan sebab turunnya surah maupun ayat. Lalu yang kelima yaitu memberikan tafsir dan penjelasannya.⁴ Dari metode atau kerangka pembahasan yang dilakukan az-Zuhaili tersebut terlihatlah bahwa langkah yang ditempuh az-Zuhaili menggunakan metode *tahlili*.

Aiman dalam studinya mengatakan bahwa tafsir al-Munir memiliki corak fiqh yang dominan, serta memiliki nuansa sastra dan corak *adabi ijtima'i*.⁵ Islamiyah juga berpendapat dalam penelitiannya bahwa corak dari tafsir al-Munir ini yaitu fiqh, akan tetapi Islamiyah mengutip dari Muhammad Ali Ayyazi mengatakan bahwa ada tiga aspek dalam tafsir al-Munir yaitu pertama aspek bahasa yang menjelaskan dari sisi *balaghah* maupun arti dalam sebuah istilah. Kedua aspek tafsir atau *bayani* yang merupakan penjelasan dari ayat tersebut baik yang tersurat maupun yang tersirat. Ketiga yaitu aspek hukum atau fiqh, aspek ini mengeluarkan kesimpulan maupun hukum yang terdapat dalam ayat atau surat tersebut.⁶ Penulis sendiri dapat melihat corak yang lahir dari tafsir al-Munir yaitu fiqh, *linguistik* dan *adabi ijtima'i*.

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Jilid ke-1, hlm. xviii

⁵ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016): hlm. 19

⁶ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir", *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5, no. 2 (28 Oktober 2022), hlm. 36

Pemikiran setiap mufasir dalam mendalami ayat maupun kata dalam al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan, keadaan, ilmu yang dikuasai dan hal yang lainnya.⁷ Abdullah Darraz mengatakan bahwa al-Qur'an "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda". Dari perkataan tersebut dapat dimengerti al-Qur'an mempunyai makna yang sangat luas dan memberikan pemahaman dari setiap sudut pandang yang melihatnya.⁸ Hal inilah penyebab terjadinya perbedaan pendapat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Salah satu mukjizat dari al-Qur'an yaitu dari segi kebahasaannya yang mempunyai gaya bahasa yang tinggi, ungkapan yang jelas dan sastra yang indah.⁹ Al-Qur'an turunkan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa yang paling kaya diantara bahasa yang lainnya.¹⁰ Terkadang satu kata dalam bahasa Arab memiliki lebih dari satu arti. Dengan demikian dalam memahami ayat maupun kata dalam al-Qur'an dibutuhkan yang namanya tafsir untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dibalik ayat. Al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan makna, pemahaman hukum-hukum dan penjelasan tentang hikmah-hikmah.¹¹

⁷ Muh Alwi Hs, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran al-Qur'an", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2, no. 1 (24 Agustus 2017), hlm. 11

⁸ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 107.

⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", *Misykat*, 1, no. 2 (2016), hlm. 12

¹⁰ Aman Moh, "Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 3, 1 (2021), hlm. 303

¹¹ Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 4

Menginterpretasikan al-Qur'an merupakan suatu tugas yang tidak akan pernah berhenti untuk mengungkapkan pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an. Tugas ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari perkembangan zaman tersebut maka dibutuhkan pengakajian ulang terhadap tafsir-tafsir ayat al-Qur'an.¹² Hal ini perlu dilakukan untuk mewujudkan tujuan al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai (*hudan*) petunjuk. Dari faktor kebahasaan inilah yang membuka ruang dan kesempatan bagi setiap mufasir untuk menafsirkan dan meneliti apa makna yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Pada penelitian ini peneliti memilih tafsir al-Munir yang merupakan salah satu contoh tafsir yang bercorak fiqh dan juga dikenal dengan corak *linguistik* serta corak *adabi ijtima'i* (budaya dan kemasyarakatan).¹³ Keunikan dari tafsir al-Munir ini sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an Wahbah Az-Zuhaili mencoba mengkolaborasikan model penafsiran *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dan mengkolaborasikan metode analitik (*tahlili*) dan semi tematik (*maudhu'i*).¹⁴

Wahbah Az-zuhaili sendiri lebih mementingkan keringkasan dalam tafsir nya sehingga dalam mengutip riwayat yang dijadikan sebagai rujukan hanya riwayat yang paling benar saja. Keistimewahan lain dari tafsir al-Munir ini ketika menjelaskan kandungan isi ayat, penjelasan tersebut dilakukan dengan sangat teliti dan sangat berhati-hati. Hal ini dapat dilihat dari setiap penjelesan ayat yang dijelaskan. Makna dari setiap lafaz ayat dijelaskan sesuai dengan kandungan

¹² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 2

¹³ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2 (5 April 2018): hlm. 286.

¹⁴ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Humanistika*, 2, 4 (2018): hlm. 62

konteks dan teks ayat tersebut. Tidak memberikan ruang ijtihad yang panjang pada sebagian ayat akan tetapi di lain sisi ijtihad sangat memiliki peran dalam menjelaskan makna ayat. Terlebih az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan metode *bil ma'stur* yaitu (*yufassiru ba'dhum ba'dho*) menafsirkan ayat tersebut dengan ayat yang lain sehingga terlihat akurat dan absolut.¹⁵ Salah satu contohnya yaitu ketika menafsirkan kata *fauzan azīmā*.

Sayyid Quthb menafsirkan *fauzan azīmā* menjadi tiga arti yang pertama yaitu dalam Q.S an-Nisa ayat 73 diartikan sebagai harta rampasan perang dan mati syahid dalam peperangan.¹⁶ Kedua pada Q.S al-Ahzab ayat 71 diartikan sebagai sebuah ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.¹⁷ Sedangkan yang ketiga pada Q.S al-Fath ayat 5 diartikan sebagai ketetapan yang telah diberikan oleh Allah berupa surga dan keberuntungan terhadap perjanjian hudaibiyah.¹⁸

Begitu juga dengan tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab yang memiliki corak yang sama dengan tafsir al-Munir yaitu *adabi ijtima'i*¹⁹ yang memiliki sedikit perberbedaan dalam menafsirkan kata *fauzan azīmā*. M. Quraish Shihab menafsirkan *fauzan azīmā* dalam Q.S an-Nisa ayat 73 sebagai keberuntungan yang berupa harta rampasan. *Fauzan azīmā* dalam Q.S an-Nisa ini dijelaskan dalam tafsir al-Misbah memiliki dua sudut pandang yang berbeda. Pertama dari sudut pandang orang munafik yaitu berupa material sedangkan yang kedua dari sudut pandang orang yang beriman yaitu meraih surga dan pengampunan

¹⁵ Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli," hlm. 10-13

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Daruys-Syurug, 1992), Jilid. 4, hlm. 209

¹⁷ Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 88

¹⁸ Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 20

¹⁹ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab" (OSF, 15 Desember 2019), hlm. 6

Ilahi.²⁰ Dalam Q.S al-Ahzab ayat 71 *fauzan azīmā* diartikan sebagai mendapatkan ampunan dan surga Ilahi²¹ dan dalam Q.S al-Fath ayat 5 diartikan sebagai balasan yaitu memasuki surga.²² Hal ini sedikit berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah Az-Zuhaili.

Dalam tafsir yang lain juga ditemukan perbedaan dalam menafsirkan kata *fauzan azīmā* ini yaitu tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka. Tafsir ini juga memiliki corak yang sama dengan tafsir al-Munīr yaitu bercorakan *adabi ijtima'i*.²³ Dalam tafsir al-Azhar kata *fauzan azīmā* tidak ditafsirkan secara spesifik baik pada Q.S an-Nisa ayat 73 maupun pada Q.S al-Ahzab ayat 71. Akan tetapi dalam Q.S al-Fath ayat 5 dijelaskan *fauzan azīmā* yang dimaksud sebagai perhatian yang menjurus kepada rasul dan ummatnya.²⁴ Penafsiran yang dilakukan Buya Hamka ini pun terlihat sangat berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah Az-Zuhaili. Dari ketiga tafsir di atas memiliki corak yang sama dan era yang sama dengan tafsir al-Munīr akan tetapi memiliki perbedaan di dalam tafsirnya. Penulis lebih memilih tafsir al-Munīr dikarenakan beberapa alasan yang telah dijelaskan penulis di atas.

Pada Penelitian ini peneliti akan membahas kata *fauzan azīmā*. Kata *fauzun* (فوز) memiliki arti sebagai kemenangan atau kesuksesan. *Fauzun* (فوز) sebanyak 29 kali dikatakan dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuknya.²⁵ sedangkan kata

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 506

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan*, Jilid. 11, hlm. 329

²² Shihab, *tafsir Al-Misbah*, Jilid. 13, hlm. 178

²³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *El-Umdah*, 1, no. 1 (1 Januari 2018), hlm. 34

²⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet. ke-1, jilid 8, hlm. 376

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan*, Jilid. 2, hlm. 505

azīmun (عظيم) merupakan kata sifat yang berarti besar atau agung. Kata ini disebutkan sebanyak 107 kali dalam al-Qur'an. Akan tetapi kedua kata ini (*fauzan* dan *azīmā*) bersandingan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali di tiga surah yang berbeda dalam bentuk yang sama.²⁶ Pada ketiga surah tersebut membahas hal yang berbeda akan tetapi di penghujung ketiga ayat di surah yang berbeda tersebut terdapat kata *fauzan azīmā*.

Fauzan azīmā yang pertama terdapat pada Q.S an-Nisa ayat 73

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فُضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا (النساء: ٧٣)

Artinya: “Dan sungguh jika kamu (kaum muslimin) peroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia (orang munafik) mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu (kaum muslimin) dengan dia (orang munafik): "Wahai kiranya saya (orang munafik) ada bersama-sama mereka (kaum muslimin), tentu saya (orang munafik) mendapat kemenangan yang besar (pula)". (Q.S an-Nisa: 73)

Fauzan azīmā yang kedua terdapat pada surah al-Ahzab: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب: ٧١)

Artinya: “niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Q.S al-Ahzab: 71)

Sedangkan *fauzan azīmā* terdapat dalam Q.S al-Fath ayat 5

لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرْ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا (الفتح: ٥)

Artinya: “Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan Perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan

²⁶ Aplikasi Quran For Android, diakses pada 18 Maret 2024 dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah”. (Q.S al-Fath: 5)

Dari ketiga ayat yang telah diuraikan terlihat mempunyai konteks yang berbeda-beda. Jika melihat dari arti *fauzan aẓīmā* (kemenangan atau kesuksesan yang besar) itu sendiri maka tidak jarang hal tersebut didapatkan dalam kehidupan sehari-sehari. Maka hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut makna hakikat *fauzan aẓīmā* menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, rumusan masalah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan aẓīmā* dalam tafsir al-Munīr?

2. Batasan Masalah

Sebuah penelitian akan lebih mudah untuk dipahami jika memiliki batasan masalah. Maka dalam penelitian ini mempunyai beberapa batasan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan aẓīmā* dalam Q.S an-Nisa: 73?
- b. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan aẓīmā* dalam Q.S al-Ahzab: 71?
- c. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan aẓīmā* dalam Q.S al-Fath: 5?

- d. Apa makna hakikat dari kata *fauzan azīmā* dalam Q.S an-Nisa: 73, Q.S al-Ahzab: 71 dan Q.S al-Fath: 5

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, tentu peneliti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin di capai, diantara tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan azīmā* dalam Q.S an-Nisa: 73.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan azīmā* dalam Q.S al-Ahzab: 71.
- c. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *fauzan azīmā* dalam Q.S al-Fath: 5.
- d. Untuk mengetahui makna hakikat dari *fauzan azīmā* dalam Q.S an-Nisa: 73, Q.S al-Ahzab: 71 dan Q.S al-Fath: 5

2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini dilakukan memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

- a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsi dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan wawasan yang baru bagi pembaca penelitian ini.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dijadikan sebagai salah satu syarat menyandang gelar S.Ag dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk membuktikan bahwa al-Qur'an bagaikan intan yang memancarkan cahaya di setiap sudutnya.

c. Secara Akademik

Harapan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangsi dalam pengembangan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terkhususnya pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Penjelasan Judul

1. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang ditambah dengan himbuan pen-an yang memiliki arti proses, cara dan upaya menjelaskan suatu arti yang kurang jelas.²⁷ Kata tafsir itu sendiri berasal dari kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan. Sedangkan secara istilahnya yaitu ilmu untuk memahami al-Qur'an, untuk menjelaskan makna ayat-ayatnya, mengeluarkan hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya.²⁸

2. Wahbah Az-Zuhaili

Seorang ulama besar yang berasal dari Syiria. Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan pada 6 maret 1932 M/1351 H di desa Dair Atthiyah, Damaskus Syiria dan memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa bin Wahbah Az-Zuhaili.²⁹

²⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1409

²⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm. 16

²⁹ Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2, no. 1 (April 2018), hlm. 262

3. Al-Munīr

Al-Munīr merupakan salah satu kitab tafsir yang fenomenal karangan Wahbah Az-Zuhaili yang terdiri dari 30 juz dalam 16 jilid, bercorakan fiqih, *adabi ijtima'i* dan *linguistik*. Kitab ini diterbitkan di Lebanon, oleh Dar Al-Fikr tahun 1991.³⁰

4. Fauzan Azīmā

Fauzan 'azīmā merupakan penggalan ayat dalam al-Qur'an yang terdiri dari dua kata. *fauzan* merupakan *mashdar* dari *fāza* memiliki arti kemenangan atau kesuksesan.³¹ Al-Ashfahani juga mengartikan *fauzan* sebagai kemenangan.³² Sedangkan *'azīmā* diartikan oleh al-Ashfahani sebagai sesuatu yang besar.³³ *'Azīmā* memiliki arti besar atau sangat penting. *'Azīmā* berasal dari kata *'Azuma* yang diserap menjadi kata sifat yaitu *'azīmūn*.³⁴ Jadi *fauzan 'azīmā* memiliki arti kemenangan yang besar.

Dari penjelasan judul di atas penulis bermaksud untuk mengungkapkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr pada kata *fauzan 'azīmā* dalam al-Qur'an.

E. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan sebuah langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber data yang relevan atau sesuai dengan apa yang akan diteliti

³⁰ Sukron, Tafsir Wahbah Al-Zuhaili, hlm. 264

³¹ Ahmad Warsson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), h. 1159

³² Raghīb Al- Ashfahani, *Al-Mufradhat fiy Gharib Al-Qur'an* (Bairut: Darul Ma'rifah, t.t.), hlm. 387

³³ Al- Ashfahani, *Al-Mufradhat fiy Gharib Al-Qur'an*, hlm. 339

³⁴ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir arab*, hlm. 1016

baik dari segi tema maupun pembahasannya.³⁵ Studi kepustakaan ini dilakukan bertujuan untuk mencari dan menelaah sumber referensi yang sesuai dengan tema atau pembahasan yang akan diteliti serta membandingkan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti. Sehingga hal ini dapat memperkaya referensi dalam penelitian ini dan juga dapat mencegah akan terjadinya plagiasi dalam penelitian.

Oleh karena itu peneliti telah melakukan studi kepustakaan di *google scholar*. Kemudian akhirnya peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *fauzan azīmā* maupun meneliti tentang ayat yang berkenaan dengan *fauzan azīmā*. Misalnya Siti, Mujahid, dan Huriah yang meneliti kata *fauzan azīmā* khusus pada surah al-Ahzab: 70-71. Penelitian ini meneliti dari perspektif nilai-nilai pendidikan dan etika terhadap pembentukan akhlak. Penelitian pada Q.S al-Ahzab: 70-71 menemukan salah satu cara membentuk akhlak seseorang yaitu dengan mengajarkan berbicara yang baik.³⁶

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Anwar yang meneliti setiap kata *fauzan azīmā* dalam al-Qur'an. Penelitian ini menemukan perbedaan dalam setiap kata *fauzan azīmā*. Penelitian ini diteliti berdasarkan pandangan Sayyid Qutb.³⁷ *Fauzan azīmā* diartikan menjadi tiga yaitu pertama adalah ketaatan terhadap Allah dan Rasulnya, kedua berupa keuntungan

³⁵ Ainul Azizah, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif" Tesis (Universitas Surabaya, 2017), hlm. 3

³⁶ Siti Mariam Ulfa, Mujahid, dan Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Etika Terhadap Pembentukan Akhlak", *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1, no. 1 (7 Desember 2021).

³⁷ Fauzan Adzima dan Endang Saeful Anwar, "Makna Ayat-Ayat Fauzan Adzima dalam Al Quran Menurut Sayyid Qutb (Studi Tafsir Fi Zhilal Quran)", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8, no. 01 (12 Juni 2023).

mendapatkan hadiah dari Allah yaitu surga dan yang ketiga berupa kemenangan dengan meraih ridha Allah SWT.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Solichah yang meneliti ayat yang berunsurkan kata *fauzan azīmā* yaitu pada Q.S al-Ahzab: 70-71. Penelitian ini diteliti menggunakan tafsir al-Azhar. Dalam studinya dikatakan bahwasannya Q.S al-Ahzab: 70-71 menjelaskan saat seseorang memiliki kedisiplinan serta berkata baik maka terbentuklah akhlak yang baik.³⁸

Maka dari ketiga contoh penelitian diatas memiliki masing-masing perbedaan. Begitu juga dengan kajian ini akan mengkaji kata *fauzan azīmā*. kajian ini tidak terkhusus pada satu surah saja akan tetapi setiap kata *fauzan azīmā* dalam al-Qur'an. Kata *fauzan azīmā* terdapat pada tiga surah yaitu Q.S an-Nisa: 73, Q.S al-Ahzab: 71, dan Q.S al-Fath: 5. Sumber primer ini menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis, empiris, mendasarkan pada teori dan bersifat hipotesis.³⁹

1. Jenis Penelitian

Penulis menyelesaikan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data-data, menelaah data dan

³⁸ Yunia Mar'atus Solichah, "Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Azhab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

³⁹ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2

literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yang dilakukan dengan banyak membaca buku-buku, artikel, majalah dan hal yang berkaitan serta menelaah data yang telah dikumpulkan.⁴⁰

2. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku, artikel, jurnal, dan kitab-kitab tafsir serta hal yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.⁴¹ Penulis mengumpulkan data, mengumpulkan kata *fauzan azīmā* dalam al-Qur'an, membaca, membandingkan dan menelaah serta menganalisis data yang berkaitan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis konten. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis untuk menghasilkan kejelasan dan kevalidan data dengan langkah-langkah berikut:

⁴⁰ Ihsan Satrya Azhar, ed., *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 29

⁴¹ Azhar, *Penelitian Pendidikan Metode*, hlm. 105

- a. Mengumpulkan ayat yang mengandung unsur kata *fauzan azīmā* dalam al-Qur'an.
- b. Menganalisis dan menjelaskan kontekstual ayat yang mengandung unsur kata *fauzan azīmā* dalam al-Qur'an.
- c. Menganalisis dan mengungkapkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr terhadap kata *fauzan azīmā*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terstruktur penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan ketertarikan penulis terhadap apa yang akan diteliti, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Membahas tentang landasan. Menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB III : Membahas tentang biografi, karir akademik dan perkembangan karya-karya Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian membahas tentang kitab tafsir al-Munīr karangan wahbah Az-Zuhaili yaitu membahas tentang latar belakang penulisan, penamaan, metode dan coraknya.

- BAB IV : Membahas tentang penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munīr terhadap kata *fauzan aẓimā*. Membahas tentang konteks ayat *fauzan aẓimā*, dan membahas makna hakikat *fauzan aẓimā*.
- BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan, kemudian saran dan daftar pustaka.

